



.....
**DESAIN DAN PRIORITAS RESPON TEKNIS PEGEMBANGAN INDUSTRI ROTAN
KOTA PALU MELALUI IMPLEMENTASI MODEL FUNGSI PENYEBARAN MUTU
(QUALITY FUNCTION DEPLOYMENT)**

Oleh

Asngadi¹, Syamsuddin², Sulaiman Miru³, Saharuddin Kaseng⁴, Husein HM Saleh⁵

^{1,2}Management Departmen, Faculty economic and bussines, Tadulako University

Email : 1asngady@yahoo.com

Abstrak

Rotan telah menjadi ikon pengembangan industri Kota Palu melalui penetapan menjadi kompetensi inti industri daerah (KID). Pada sisi yang lain, hingga kini perkembangan industri belum menunjukkan geliat yang kuat, terutama untuk menumbuhkan klaster industri yang tangguh. Peran Akademik-bisnis-government merupakan potensi yang dapat dioptimalkan untuk menjadikan idustri rotan Kota Palu untuk tumbuh dan berkembang di masa depan. Untuk itu, penentuan priotitas respon teknis dalam pengembangan industri rotan menjadi sesuatu yan sangat esensial. IKM akan menjadi tangguh jika memiliki human capital yang kuat, organisational yang mapan dan relational capital yang kuat yang menciptakan sinergi dalam menciptakan lingkungan bisnis yang kuat di masa mendatang.

Kata Kunci: Industri Rotan, Respon Teknis, Human Capital, Organizational Capital, Relational Capital

PENDAHULUAN

Sumber daya yang melimpah disetiap daerah merupakan potensi yang harus dikelola untuk memberikan nilai tambah dan kemakmuran bagi masyarakat. (Kuncoro, 2016). Hal ini penting karena sumberdaya alam saja tidak cukup memberikan daya dukung bagi kehidupan masyarakat yang semakin bertambah. Peninngkatan nilai tambah juga akan memberikan dampak terciptanya daya saing bagi industri lokal (Tambunan, 2007)

Salah satu umber daya lokal yang cukup melimpah di Sulawesi Tengah adalah Rotan. Rotan merupakan salah satu sumber daya lokal yang cukup melimpah di Sulawesi Tengah dan merupakan penyumbang bagi industri hilir yang tersebar di Pulau Jawa. (Asngadi & Mas'adah, 2018)

Sebagai komoditas yang meiliki nilai ekonomi yang tinggi, Kota Palu telah menetapkan rotan sebagai produk yang diunggulkan melalui penetapan Kompetensi

Inti Industri Derah (KIID). Sebagai KIID, rotan akan didorong unti menjadio produk yang memiliki nilai tambah yang besar dan memberikan bangkitan bagi ekonomi lokal.

Upaya penguatan rotan untuk menjadi produk yang berdaya saing tinggi diperlukan kolaborasi yang kuan antara Akademik, Bisnis, dan Government (ABG) dalam berbagai bentuk peran. Untuk itu, maka peran stakeholdr akan menentkan keberhasilan penganmbngan rotan. Peran peran spesifik dalam berbagai bentuk tersebut merupakan bagian dari respon teknis dalam pengembangan industri.(Irawati, 2006; Supeni, 2019; Yokakul & Zawdie, 2009a)

Pada sisi yang lain, IKM industri otan sebagai sasaran pengembangan memerlukan berbagai sentuhan untuk mampu berdaya saing dalam jangka panjang. Untuk itu upaya pengembangan IKM industri rotan harus mampu membangun kapabilitasnya untuk berdaya saing dalam jangka panjang. (Chang & Webster, 2019; Mate et al., 1995)



Daya saing IKM harus dibangun melalui penguatan tangible dan intangible asset yang dimiliki. Setidaknya terdapat 3 kekuatan mendasar yang menjadi kunci pengembangan IKM yakni Human capital, Organization capital dan Relational Capital (Husnah, 2013) Penguatan pilar tersebut akan mampu menciptakan daya saing industri rotan, yang pada akhirnya akan meningkatkan industrialisasi rotan sebagai ikon Kota Palu yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi inti industri daerah (KID). Penciptaan daya saing IKM dengan memperkuat Human capital, organization capital dan relational capital dan penguatan stakeholder pendukungnya akan menjadi sinergi kunci dalam pengembangan industri di Kota Palu. (Mahyarni, 2012; Singh et al., 2008)

Dalam ranah teoritik, para aktor sebagaimana dalam teori triple helix terdiri dari academic, business, government. Ketiganya memiliki peran yang besar dalam menumbuhkembangkan industri pada skala yang lebih luas. Secara histori, interaksi antara academic-business yang dikenal sebagai pola double helix ternyata mampu menghidupkan industri. Pada perkembangan pemikiran selanjutnya, kehadiran unsur government begitu penting dalam memperkuat kolaborasi academic-business dalam pengembangan bisnis. Berangkat dari pemikiran tersebut maka konsep triple helix yang melibatkan unsur government dalam memperkuat sinergi academic dan business diyakini makin lebih memperkokoh tumbuhnya industri yang berdaya saing. Hal ini diperkuat oleh temuan riset di China bahwa peran pemerintah China begitu penting dalam menstimulasi tumbuhnya bisnis, tidak saja sebagai regulator namun juga menjadi bagian dari pengelola hulu dan hilir industri. Penyediaan teknologi dan infrastruktur bisnis lainnya menjadi katalis yang efektif bagi tumbuhnya industri skala kecil dan menengah (Hongqiang et al. 2012). Realitas diatas memberikan gambaran pentingnya pengembangan industri rotan di Kota Palu

dengan pendekatan yang lebih holistik, dan penelitian ini akan menjadi pemantik bagi upaya pengemangan industri yang lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat berbagai konsep UMKM di Indonesia. Berbagai institusi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Koperasi, Kementerian Keuangan memiliki acuan yang berbeda dalam memaknai Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM). UMKM mencakup seluruh sektor usaha (9 sektor) dengan skala usaha tertentu. Berikut dikemukakan beberapa konsep UMKM dari berbagai perspektif.

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan WNI, secara individu atau tergabung dalam koperasi dan memiliki hasil penjualan secara individu paling banyak Rp 100 juta per tahun sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Keuangan No.12/PMK.06/2005 tanggal 14 Pebruari 2005 tentang Pendanaan Kredit Usaha Mikro dan Kecil.

2. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1 Milyar, milik WNI, berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar, berbentuk usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau berbadan hukum, termasuk koperasi sebagaimana dimaksud dalam UU No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.

3. Usaha Menengah adalah usaha sebagaimana diidentifikasi dalam Instruksi Presiden RI No. 10 Tahun 1999 tentang Pemberdayaan Usaha Menengah, dengan kriteria sebagai berikut :

- Kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200 juta sampai dengan paling banyak Rp 10 Milyar,



tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha

- Milik WNI
- Berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha besar
- Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum dan atau badan usaha yang berbadan hukum.

Badan Pusat Statistik (BPS) menjabarkan UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada unit usaha yang bersangkutan. Usaha kecil berdasarkan konsep BPS adalah unit usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5-19 orang, dan usaha menengah adalah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang.

Pada Tahun 2008, pemerintah dan DPR menggulirkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UKM berdasarkan UU No 20 Tahun 2008 ini, dijabarkan sebagai berikut :

Usaha Kecil adalah :

1. Kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Usaha Menengah adalah :

1. Kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh Milyard Rupiah).

Untuk penciptaan basis UKM yang kokoh, pendekatan klaster bisnis dan Industri perlu ditumbuh kembangkan (Forsman, 2009; Irawati, 2012). Pendekatan klaster dapat berbentuk kegiatan hulu ke hilir, atau antara kegiatan inti (pokok) dengan kegiatan pendukung, penyediaan bahan baku dan outlet pemasaran akan mempercepat dinamika usaha di dalam klaster tersebut, termasuk interaksi dengan usaha besar yang ada di kawasan tersebut. (Smith, 2003)

Inti dari strategi penciptaan klaster yang terpadu dan kokoh adalah membangun suatu sinergi untuk mencapai suatu “broad base economic growth” atau pertumbuhan ekonomi dengan basis yang luas. (Giroux, 2011; Rosenfeld, 2002)

Untuk membangun klaster yang berdaya saing maka diperlukan dukungan baik finansial maupun non finansial. Satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan pula adalah jenis kegiatan atau industri dan kultur masyarakat pengusaha, termasuk didalamnya pengalaman kegagalan lingkungan industri yang mencoba memindahkan lokasi untuk penciptaan klaster. Klaster yang inovatif akan tumbuh dengan perkembangan kultur yang mendukung. (Giroux, 2011; Rosenfeld, 2002)

Usaha kecil dengan jumlah besar tidak mampu menjadi motor penggerak ekonomi, karena umumnya hanya bersifat subsisten, kecuali mereka berbentuk klaster. Untuk pengembangan usaha kecil yang berdaya saing maka pendekatan klaster bisnis usaha kecil/industri kecil dapat dijadikan dasar penciptaan dinamika yang luas bagi penciptaan basis pertumbuhan yang luas (broad base economic growth). (Giroux, 2011; Rosenfeld, 2002)

Cluster's value chain merupakan sistem inovasi lokal yang mana sumber daya dan kemampuan produksi serta inovasi perusahaan didistribusikan antar perusahaan dalam klaster baik secara industri, institusi maupun berdasarkan lingkungan sosial. Hubungan antar perusahaan dalam klaster dapat berbentuk



‘untraded interdependences’ seperti hubungan keperilakuan (misalnya menawarkan kontrak), shared self-image, dan externally recognized brandor style juga penting sebagai atribut dalam klaster industri (Supeni, 2019; Susanty et al., 2013). Meskipun terdapat beberapa manfaat dari adanya klaster, namun terdapat pula kendala yang dihadapi dalam klaster industri yang ada.

Meskin UKM yang berada dalam suatu klaster memperoleh berbagai manfaat, terdapat berbagai kendala juga ditemukan dalam beberapa klaster. (Davis et al., 2009) kendala itu antara lain:

1. Accurately understanding the nature of innovation processes in media industries and assessing the actual competitive significance of pervasive product innovation in these industries
2. Facilitating the linkages, spillovers, and externalities that are believed to be of strategic significance in the media cluster
3. Factoring in the screen-based media cluster’s numerous trans-local external linkages
4. Innovation policy measures for labor and small firms in creative industries
5. Identifying cluster-specific implications of actual or potential policy measures for innovation in an industry in which policy influences are widespread.

Sebagaimana UKM, Industri Kecil Menengah (IKM) adalah industri yang memiliki skala industri kecil dan menengah. Populasi IKM dalam struktur industri di Indonesia sangat besar. Olehnya tidak mengherankan jika perhatian pemerintah dalam pengembangan IKM juga cukup progresif. Pada sisi yang lain, derajat kemandirian IKM terutama untuk masuk pasar internasional yang umumnya lemah menjadikan pemerintah perlu mengedukasi dan melakukan pendampingan dalam berbagai bentuk. Oleh karenanya klasifikasi IKM dalam berbagai skala, salah satu tujuannya adalah untuk pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan

pengembangan struktur industri nasional secara umum.

Merujuk pada Peraturan Kementerian Perindustrian No. 6 tahun 2016, industri kecil adalah industri yang memiliki karyawan maksimal 19 orang, memiliki nilai investasi kurang dari 1 milyar rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Sedangkan, yang dimaksud dengan industri menengah adalah industri yang memiliki karyawan maksimal 19 orang dan nilai investasi minimal 1 milyar rupiah atau memiliki karyawan minimal 20 orang dan nilai investasi maksimal 15 milyar rupiah.

Dalam perekonomian yang lebih luas, peran IKM sangat penting karena kemampuannya menyediakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Jumlah pelaku IKM yang mendominasi populasi industri di dalam negeri berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Ini dikarenakan pertumbuhan IKM yang relatif stabil. (Prasnowo, 2019)

Sebagaimana di negara-negara yang sedang berproses di dalam industrialisasi, tidak semua industri yang ada itu merupakan industri besar. Yang terkategori industri besar biasanya adalah industri-industri yang muncul karena proyek-proyek PMA atau proyek-proyek PMDN yang didirikan oleh keluarga-keluarga kaya. Tetapi, sebagian besar industri yang muncul adalah yang berkategori kecil menengah. Kelompok ini muncul bukan semata-mata karena kita sedang berproses di dalam industrialisasi. Kemunculan industri kecil menengah tidak jarang merupakan multiplier effects dari industri-industri besar.

Yang menarik adalah, tidak sedikit industri kecil menengah itu cenderung mengelompok di dalam wilayah tertentu (clustered). Kecenderungan demikian bukan khas Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Boadway et al (2018) ‘kegiatan ekonomi pada dasarnya cenderung meng-kluster’, khususnya aktivitas ekonomi yang bergerak di sektor serupa.



Di Indonesia, sebagian besar kelompok-kelompok industri (cluster) itu muncul secara spontan, yang dirangsang oleh banyaknya bahan baku dan tenaga kerja yang trampil (Klapwijk et al., 2013); (de Groot et al., 2016); (Burger et al., 1999); (Tambunan, 2009); (Weijland, 1994). Yang unik, banyak kluster ada di Jawa Tengah. Dari 5,715 kluster di Jawa pada 1998, sebanyak 53,6 persen berada di Jawa Tengah.

Dari paparan di atas nampak bahwa salah satu pendekatan kluster dapat digunakan untuk mengembangkan IKM. Dengan pendekatan ini, maka industri sejenis akan memperoleh manfaat dari proses aglomerasi tersebut. Bagi pemerintah, pendekatan kluster akan memberikan nilai tambah dan kemudahan dalam pemberian treatment dan insentif lainnya. Pengembangan IKM menjadi sangat penting karena biasanya akan memiliki keterkaitan dengan industri besar yang bersifat sebagai agent. Tumbuhnya IKM juga akan memperkuat struktur industri dalam suatu daerah yang akan mampu menampung tenaga kerja yang luas. Dengan demikian maka pengembangan IKM akan berdampak terhadap perekonomian daerah dan daya saing daerah. Dalam jangka pendek, tumbuhnya IKM akan memperkecil angka pengangguran.

Berdasarkan data yang di rilis oleh Bank Indonesia, kemampuan IKM untuk menyerap tenaga kerja sangat tinggi, mencapai 97,22% pada awal tahun 2016 (Bank Indonesia, 2017).

Saat ini, upaya pengembangan pasar IKM juga telah banyak digagas oleh pemerintah pusat. Pada tahun 2017, pemerintah meluncurkan program E-Smart IKM untuk memperluas pasar IKM melalui promosi online. (Kemenperin, 2018)

E-Smart IKM merupakan sistem database IKM yang menyajikan informasi mengenai profil industri, sentra serta produk yang diintegrasikan dengan berbagai marketplace yang ada. Sembilan komoditas unggulan yang sedang dikembangkan pemasarannya melalui program ini yaitu kosmetik, fashion, makanan,

minuman, kerajinan, perhiasan, furnitur, herbal, dan produk logam. (Aziliya, 2017)

METODE PENELITIAN

Untuk dapat mengumpulkan informasi yang valid, maka diperlukan beberapa informan kunci kaitannya dengan pengembangan industri rotan Kota Palu. Informan kunci tersebut adalah mewakili pemerintah, mewakili akademisi, mewakili asosiasi/pengusaha rotan. Untuk membentangkan arah penelitian ini, maka beberapa hal teknis terkait dengan variabel dan ukurannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

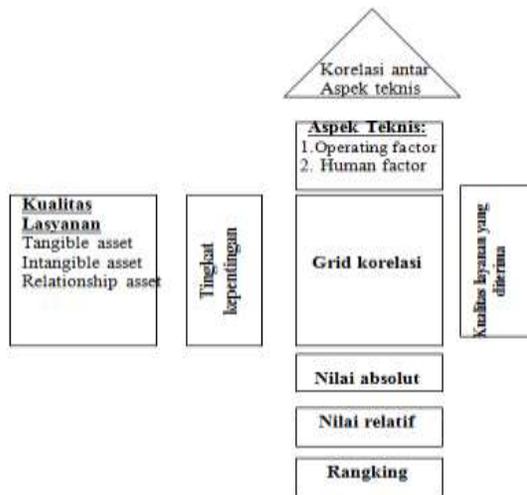
1. Operating Factor

Adalah hal-hal teknis yang merupakan enabler, kebijakan atau peran dari Institusi (ABG) dalam pengembangan industri rotan di Kota Palu.

2. Human Factor

Adalah peran manusia kaitannya dengan pengembangan industri rotan. Peran ini termasuk layanan yang diperlukan oleh setiap institusi dalam pengembangan industri rotan.

Alat utama penelitian ini adalah QFD. Implementasi Quality Function Deployment (QFD) dimaksudkan untuk menjawab permasalahan ke tiga yaitu penentuan prioritas atribut layanan perguruan tinggi dalam menjawab kebutuhan pengembangan industri. Untuk itu variabel respon teknis ini mencerminkan seluruh aspek kegiatan ABG yang terdiri dari human factor dan operating factor. Model Quality Function Deployment (QFD) yang diwujudkan dalam bentuk rumah kualitas (house of quality) dari masalah yang akan dipecahkan adalah:



Gambar 1. Model house of quality
Sumber: Cohen, 1995, disesuaikan.

HASIL DAN PEMBEHASAN

Rotan merupakan salah satu komoditas unggulan Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki sustainability bahan baku dalam jangka panjang. Pada sisi yang lain, prospek biudidaya memungkinkan untuk dilakukan untuk menunjang sustainability industri kerajinan dan meubel rotan nasional.

Tumbuhnya klaster industri rotan nasional seperti Cirebon, Solo, dan Malang merupakan salah satu bukti bahwa ketersediaan bahan baku rotan di Sulawesi Tengah yang sangat melimpah untuk mendukung berbagai klaster industri rotan. Untuk itu, pengembangan industri rotan di Kota Palu memiliki peluang yang sangat besar, karena memiliki potensi sumber daya lokal yang melimpah. Namun ironinya, hingga saat ini klaster industri rotan belum nampak tumbuh di kawasan Kota Palu sebagai bahan baku rotan nasional. Telaah empiris berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas perindustrian dan perdagangan Kota Palu, pelaku usaha dan peneliti yang terkait dengan industri rotan, maka dapat diuraikan beberapa fakta menarik yang terkait dengan pengembangan industri rotan.

Faktor Penting Dalam Pengembangan Industri Rotan Kota Palu

Pengembangan industri merupakan salah satu pilihan untuk meningkatkan daya saing daerah. Pengelolaan sumber daya lokal juga memungkinkan adanya peningkatan nilai tambah. Selain persoalan nilai tambah, maka serapan tenaga kerja dan bangkitan ekonomi lokal menjadi salah satu tujuan pengembangan industri, terlebih yang memiliki kandungan lokal yang tinggi.

Proses hilirisasi komoditas lokal setidaknya akan memberikan ruang bagi tumbuhnya industri rotan di dalam negeri, dan mengurangi persaingan produk meubel di luar negeri, karena sesungguhnya industri rotan di China, Vietnam mengandalkan pasokan bahan baku rotan dari Indonesia.

Provinsi Sulawesi Tengah sebagai penghasil rotan terbesar secara nasional, maka desain pengembangan industri rotan memerlukan pencermatan terhadap berbagai faktor penting dalam pengembangannya. Telaah kritis berbagai faktor tersebut akan memberikan manfaat sebagai dasar pengambilan keputusan yang terkait dengan industri rotan di Kota Palu. Berdasarkan hasil FGD dengan berbagai stakeholder industri rotan yang terdiri pemerintah, pelaku usaha dan dunia perguruan tinggi, maka dapat diuraikan beberapa kunci penting yang terkait dengan pengembangan industri rotan:

- a. Kultur dan pengembangan industri rotan
 - Pengembangan IKM rotan di kawasan yang sudah ada benih industri rotan
 - Edukasi kerajinan rotan bagi calon IKM
- b. Bahan baku dan penolong
 - Ketersediaan Bahan Baku rotan batang dengan harga terjangkau
 - Ketersediaan bahan penolong dengan harga wajar
- c. Tenaga kerja
 - Penguatan SMK kriya
 - Kontrak TK dari luar daerah
- d. Pengembangan pasar
 - Pengembangan pasar lokal
 - Pengembangan pasar antar daerah
 - Pengembangan pasar ekspor



e. Kerjasama antar kluster industri daerah.

- Sub kontrak item produk
- Penguasaan skill menganyam
- Penguatan skill eksekutor desain

Peran stakeholder dalam pengembangan industri

Peran berbagai pemangku kepentingan sangat penting dalam mendukung pengembangan kluster industri rotan Kota Palu. Pengembangan industri rotan Kota Palu tidak terlepas dari peran pemerintah sebagai regulator, pelaku bisnis maupun dunia perguruan tinggi sebagai sumber pengetahuan dan penguatan invensi. Secara spesifik, peran masing masing dapat diuraikan sebagai berikut:

Pemerintah

- a. Perencanaan industri
- b. Pengembangan kluster industri rotan
- c. Pembinaan pengrajin
- d. Dukungan pengembangan pasar
- e. Kerjasama antar kluster industri rotan
- f. Kapasitiy building pengrajin rotan
- g. Pameran
- h. Program penyediaan tenaga kerja

Bisnis

- a. Inovasi produk dan pasar
- b. Penguatan desain
- c. Kontrol kualitas
- d. Kemitraan bisnis di luar daerah
- e. Penguatan manajemen bisnis
- f. Penguatan manajemen pemasaran dan jejaring bisnis

Akademik

- a. Deseminasi pengetahuan desain
- b. Deseminasi pengetahuan manajerial bisnis
- c. Laboratorium pengujian produk
- d. Invensi dan inovasi produk

Keseluruhan peran tersebut merupakan seperangkat atribut, fungsi, layanan maupun kebijakan yang akan bermuara pada penguatan kapasitas berbagai lini yang dapat membantu mengembangkan industri rotan Kota Palu. Selanjutnya hubungan antara peran tersebut

dengan proses pengembangan industri akan menentukan derajat kepentingan atribut, baik yang termasuk human factor maupun operating factor pengembangan industri rotan.

Model Quality Function Deployment (QFD) Voice Of Customer dan Importance Rating

Model QFD didahului dengan menentukan derajat kepentingan masing-masing atribut yang berkenaan dengan pengembangan industri rotan di Kota Palu. Untuk itu, dilakukan penilaian dilakukan oleh stakeholder yang mencakup unsur unsur kebutuhan pelanggan (voice of customer).

No	Voice of customer (VOC)	Rating
1	Pengembangan IKM rotan di <u>kawasan yang sudah ada</u> benih industri rotan	4,5
2	Edukasi kerajinan rotan bagi calon IKM	4,2
3	Ketersediaan Bahan Baku rotan batang dengan harga terjangkau	4
4	Ketersediaan bahan penolong dengan harga wajar	4,3
5	Penguatan SMK kriya	4,5
6	Kontrak TK dari luar daerah	3,6
7	Pengembangan pasar lokal	4,3
8	Pengembangan pasar antar daerah	4,7
9	Pengembangan pasar ekspor	4,4
10	Sub kontrak item produk	4,5
11	Penguatan skill menganyam	3,7
12	Penguatan skill <u>eksekutor desain</u>	3,8

Dari data di atas nampak bahwa setiap VOC memiliki derajat kepentingan yang berbeda. Setiap atribut VOC tersebut merubah kebutuhan yang harus terpenuhi dalam konteks pengembangan industri rotan Kota Palu. Peran stakeholder terkait adalah bagaimana menjawab kebutuhan pelanggan tersebut, melalui penetapan human factor maupun operating factor yang terkait dengan upaya memenuhi kriteria tersebut.

Grid Correlation

Grid correlation adalah hubungan yang menunjukkan seberapa besar fungsi rinci yang berada pada setiap stakeholder mampu menjawab kebutuhan pelanggan (VOC). Grid correlation akan menentukan besarnya skor masing-masing fungsi rinci yang ada pada masing-masing stakeholder, yakni pelaku bisnis, pemerintah maupun akademisi. Berikut dikemukakan grid correlatin sebagai berikut:



No	Voice of customer (VOC)	Rating	Design Requirement																	
			Perencanaan industri	Pengembangan kluster industri rotan	Pembinaan pengarajin	Dukungan pengembangan pasar	Kerjasama antar kluster industri rotan	Pameran	Program penyediaan tenaga kerja	Inovasi produk	Penguatan desain	Kontrol kualitas	Kemitraan bisnis di luar daerah	Penguatan manajemen bisnis	Penguatan jejaring bisnis	Deseminasi pengetahuan desain	Inkubasi manajerial bisnis	Laboratorium pengujian produk	invensi dan ragam produk	
1	Pengembangan IKM rotan di kawasan yang sudah ada benih industri rotan	4,5	3	9	9	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	3	0	0	3
2	Edukasi kerajinan rotan bagi calon IKM	4,2	1	9	9	0	3	0	0	9	0	0	0	9	0	3	9	0	3	
3	Ketersediaan Bahan Baku rotan batang dengan harga terjangkau	4	1	3	0	0	0	0	0	1	0	0	3	1	1	0	0	0	9	
4	Ketersediaan bahan penolong dengan harga wajar	4,3	3	3	0	0	3	0	0	3	0	3	1	1	0	0	0	0	0	
5	Penguatan SMK kriya	4,5	1	9	9	0	3	0	9	3	0	0	0	0	0	3	0	0	0	
6	Kontrak TK dari luar daerah	3,6	1	3	0	9	9	0	9	0	0	1	3	0	9	0	0	0	0	
7	Pengembangan pasar lokal	4,3	1	3	1	9	1	3	0	3	3	9	3	3	9	1	1	3	3	
8	Pengembangan pasar anar daerah	4,7	1	3	1	9	1	3	0	3	3	9	3	3	9	1	1	3	3	
9	Pengembangan pasar ekspor	4,4	1	9	1	9	3	9	0	3	3	9	3	3	9	3	1	3	9	
10	Sub kontrak item produk	4,5	1	1	0	0	9	0	0	3	0	0	9	3	3	0	0	0	0	
11	Penguaan skil menganyam	3,7	3	3	3	0	3	0	0	3	1	3	1	9	3	9	3	0	1	
12	Penguatan skill eksekutor desain	3,8	3	1	3	0	3	0	0	3	3	1	1	1	3	9	1	0	0	
	absolute score			3,9	83,1															
	relative score (%)			11,3	241															
	rank		12	1	5	3	4	4	14	13	7	16	9	11	8	2	10	15	17	6

Gambar 2. Bagan Hubungan VOC

Berdasarkan bagan di atas, nampak bahwa setiap VOC dihubungkan dengan design requirement yang mewakili peran akademik, bisnis, dan pemerintah dalam mengembangkan industri rotan di Kota Palu. Pada bagian bawah bagan menunjukkan besarnya absoure score, relative asvore dan ranking masing-masing design reguirement. Semakin besar skor dari indikator design requirement, maka semakin penting item tersebut dalam menjawab kebutuhan pelanggan, terutama yang berkenaan dengan pengembangan kluster industri rotan di Kota Palu.

Dari bagan tersebut setidaknya terdapat 7 hal penting yang sangat urgen dan berkorelasi dengan upaya pengembangan kalster industri rotan Kota Palu, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengembangan kluster industri rotan
Pengembangan kluster industri rotan harus menjadi rencana bersama dan bersifat komprehensif, dengan melihat peluang dan kendala pengembangannya. Pengembangan

industri rotan Kota Palu secara yuridis sangat kuat karena rotan merupakan produk prioritas sebagai KIID (kempetensi inti industri daerah) Kota Palu (Asngadi & Mas'adah, 2018). Pengembangan kluster ini juga didukung oleh ketersediaan bahan baku Forsman (2009) maupun sustainability ketersediaan rotan alam yang melimpah. Sebagai daerah penghasil bahan baku dan adanya beberapa spot industri yang telah tumbuh, menjadi salah satu kekuatan untuk pengembangan kluster dalam jangka panjang. Hal ini penting mengingat faktor sosiohistory produk rotan merupakan salah satu unsur yang turut membantu pengembangan industri (Asngadi & Mas'adah, 2018).

2. Penguatan jejaring bisnis rotan
Salah satu aspek penting pengembangan kluster adalah jejaring yang kuat. Upaya penguatan jejaring memungkinkan adanya pasar baru maupun pengetahuan baru dari mitra Irawati (2012), jejaring pengembangan kluster juga memungkinkan adanya pemenuhan pasar bersama maupun pengelolaan bisnis secara bersama-sama dengan kluster yang telah ada.



Selain itu penguatan jejaring, terutama jaringan pasar dan mempercepat proses tumbuhnya kluster Irawati (2012) melalui peningkatan kapasitas pasar yang mendorong adanya demand pull (Singh et al., 2008)

3. Dukungan penguatan pasar

Pasar menjadi penentu keberhasilan pengembangan kluster rotan. Pasar yang besar akan memicu percepatan kluster melalui tumbuhnya spesialisasi dalam kluster Asngadi & Mas'adah (2018), upaya penguatan pasar dapat dilakukan melalui program pameran yang melibatkan IKM rotan. Temu bisnis yang dinisiasi oleh pemerintah juga mempercepat kohesi antar pelaku bisnis yang mengarah pada peningkatan omset dan kapasitas produksi dalam jangka panjang Supeni (2019) peran pemerintah sebagai regulator mempunyai peran vital karena instrumen pengembangan kluster dapat dilakukan oleh pemerintah, sekaligus memberikan dukungan finansial bagi IKM yang memerlukan. Dukungan peningkatan pasar dilakukan untuk membangun kemampuan IKM dalam memenuhi pasar sasaran baik pasar lokal, maupun internasional Supeni (2019) dukungan penguatan pasar dapat dimulai dari pemenuhan pasar lokal, yang secara bertahap meningkat pada pasar yang lebih tinggi (pasar internasional). IKM yang mampu menjajaki pasar internasional harus mampu mempertahankan sustainability kapasitas produksi maupun standarisasi mutu Supeni (2019) oleh karenanya penguatan pasar tidak dapat dipisahkan dengan pembinaan IKM untuk mampu secara konsisten mempertahankan dan meningkatkan kualitas secara berkelanjutan (Yokakul & Zawdie, 2009)

4. Kerjasama antar kluster industri rotan.

Pengembangan kluster tidak dapat dipisahkan dengan pola kompetisi (Tambunan, 2009). Pada satu sisi, pengembangan kluster baru akan menjadikan kompetisi antar kluster semakin meningkat, tapi pada sisi yang lain akan meningkatkan efisiensi melalui spesialisasi antar kluster (Tambunan, 2009). Pengembangan kluster melalui skema

kerjasama dengan kluster yang sudah eksis adalah knowledge sharing, sehingga diharapkan terdapat alih pengetahuan antara advanced cluster ke artisanal cluster (kluster yang baru tumbuh) Asngadi & Mas'adah (2018), pengembangan antar kluster dapat mencakup aspek produksi/skill produksi hingga pasar bersama Yokakul & Zawdie (2009) pola ini sering dilakukan oleh kluster maupun IKM rintisan yang secara organisasi masih lemah (Susanty et al., 2013).

5. Pembinaan pengrajin.

Kluster yang tumbuh secara alamiah cenderung memiliki kekuatan untuk bertahan dalam jangka panjang Asngadi & Mas'adah (2018), namun pada sisi yang lain, sifat kealamiahannya ini menjadikan kluster lambat untuk berkembang jika tidak ada entitas lain yang berkontribusi dalam pengembangannya. Pembinaan pengrajin memiliki dimensi teknis maupun manajerial Susanty et al. (2013), dimensi teknis adalah terkait dengan skill pengrajin dalam menghasilkan produk berbahan rotan, sementara dimensi manajerial terkait dengan penguatan kapasitas manajerial dalam mengembangkan bisnis IKM. Pada tataran ini, maka kemampuan untuk mengelola bisnis menjadi fokus pengembangannya. Orientasi pelanggan, pengelolaan kapasitas maupun pengelolaan skala ekonomis menjadi hal yang urgen dalam pendekatan manajerial untuk bisnis IKM (Susanty et al., 2013).

6. Inovasi dan pengembangan produk.

Inovasi dan pengembangan produk menjadi urgen ditengah persaingan bisnis rotan yang makin kompetitif. Adanya produk rotan sintesis menjadi sebuah tantangan bagi pengembang produk rotan. Inovasi produk memungkinkan adanya pemanfaatan berbagai sumber daya lokal yang dapat digunakan untuk pengayaan dan penganebaran produk rotan (Asngadi & Mas'adah, 2018), Inovasi juga memungkinkan adanya produk lain dari bahan baku yang sama. Peran perguruan tinggi sebagai center of excellences memungkinkan adanya iklim yang mendukung inovasi



(Asngadi & Mas'adah ,2018), sehingga terdapat peran lembaga. Adanya temuan pada rotan yang dikembangkan Pusat Inovasi Rotan Nasional (PIRNAS) memungkinkan adanya inovas produk rotan, sehingga lebih mampu mendorong adanya ragam produk yang mendukung pemenuhan kebutuhan pasar.

7. Inovasi produk

Daya saing bisnis IKM dalam jangka anjang akan ditentukan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan yang terus bergerak secara dinamis (Tambunan, 2009). Inovasi secara konseptual mencakup inovasi pasar, inovasi produk maupun inovasi organisasi (Tambunan, 2007). Inovasi produk menggambarkan adanya perbaikan dimensi produk yang mencerminkan upaya pemenuhan selera pelanggan. Inovasi produk memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan pelanggan, serta menghindari adanya kejenuhan pasar pada produk tertentu (Susanty et al., 2013), sehingga memungkinkan peningkatan daur hidup produk yang makin panjang (Tambunan, 2009). Inovasi produk juga memungkinkan adanya pembaharuan produk yang tidak saja berbasis pada bahan rotan semata, namun dapat melalui kombinasi bahan lokal lainnya, seperti serat pisang, eceng gondok, maupun berbagai jenis pandan. Temuan di berbagai kluster menunjukkan makin banyaknya ragam produk rotan yang dikombinasi dengan berbagai bahan lainnya (Asngadi & Mas'adah , 2018).

Ketujuh item tersebut merupakan hal penting yang harus menjadi isu strategis dan prioritas dalam pengembangan kluster industri rotan Kota Palu. Prioritas aktivitas tersebut merupakan fungsi dari berbagai entitas yang terlibat dalam pengembangan bisnis, baik pelaku bisnis itu sendiri, unsur pemerintah maupun akademik (ABG).

Kolaborasi antar stakeholder terbukti memberikan penguatan pengembangan kluster industri Supeni (2019), serta percepatan tumbuhnya kluster dari kluster artisanal menjadi advanced cluster. Kolaborasi juga

memungkinkan adanya penyelesaian yang lebih komprehensif, baik dari segi regulasi, pengembangan bisnis hingga pada masalah inovasi dan daya saing (Yokakul & Zawdie, 2009)

Tumbuhnya kluser di berbagai daerah diawali adanya cikal bakal industri yang berbasis komunal. Ciri-ciri ini lebih memberikan peluang untuk tumbuh, karena sifatnya yang berasal dari bawah dan telah mengakar secara sosiokultural maupun ekonomi (Tambunan, 2009). Temuan di India menunjukkan bahwa tumbuhnya kluster berada di daerah yang secara kultural lekat secara sosial dan alamiah. (Thomas et al., 2012)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pengembangan rotan Kota Palu memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang melibatkan berbagai stakeholder yakni pelaku bisnis, akademisi, dan pemerintah.
- b. Dalam upaya pengembangan industri rotan, terdapat 12 (dua belas) item penting sebagai voice of customer sebagai indikator keberhasilan pengembangan kluster industri rotan.
- c. Untuk menjawab VOC, maka stakeholder memiliki 17 fungsi sebagai operating factor untuk mengembangkan industri rotan Kota Palu, dan terdapat 7 prioritas yakni Pengembangan kluster industri rotan, Penguatan jejaring bisnis rotan, Dukungan penguatan pasar, Kerjasama antar kluster industri rotan, Pembinaan pengrajin, invensi dan pengembangan produk, inovasi produk.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis memberikan beberapa saran, antara lain :

- a. Perlunya penguatan upaya pengembangan kluster industri rotan melalui pembentukan task force percepatan pengembangan industri rotan yang melibatkan akademisi,



- bisnis dan government guna membangun sinergi kebijakan dan tindakan di lapangan.
- b. Perlunya program yang berkelanjutan dalam pengembangan inudtri rotan Kota Palu, yang tidak terputus oleh siklikal kepemimpinan politik daerah secara periodik.
- c. Perlunya pengembangan pasar tematik, sebagai wadah pengembangan industri rotan Kota Palu, bercirikan khas daerah dan keunggulan lokal..

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Asngadi, M., & Mas'adah, M. (2018). Industrialization of Small Medium Enterprises. 231(Amca), 186–189. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.51>
- [2]Asngadi, & Mas'adah. (2018). Industrialization of Small Medium Enterprises. 231(Amca), 186–189. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.51>
- [3]Aziliya, D. (2017). Industri kreatif topang penyerapan tenaga kerja nasional. Bisnis Indonesia.
- [4]Boadway, R., Cuff, K., & Koebel, K. (2018). Can self-financing redeem the basic income guarantee? Disincentives, efficiency costs, tax burdens, and attitudes: A rejoinder. Canadian Public Policy. <https://doi.org/10.3138/cpp.2018-044>
- [5]Burger, K., Kameo, D., & Sandee, H. (1999). Clustering of small agro-processing firms in Indonesia. International Food and Agribusiness Management Review. [https://doi.org/10.1016/s1096-7508\(01\)00033-7](https://doi.org/10.1016/s1096-7508(01)00033-7)
- [6]Chang, F. Y. M., & Webster, C. M. (2019). Influence of Innovativeness, Environmental Competitiveness and Government, Industry and Professional Networks on SME Export Likelihood. Journal of Small Business Management. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12446>
- [7]Davis, C. H., Creutzberg, T., & Arthurs, D. (2009). Applying an innovation cluster framework to a creative industry: The case of screen-based media in Ontario. Innovation: Management, Policy and Practice, 11(2), 201–214. <https://doi.org/10.5172/impp.11.2.201>
- [8]de Groot, H. L. F., Poot, J., & Smit, M. J. (2016). WHICH AGGLOMERATION EXTERNALITIES MATTER MOST AND WHY? Journal of Economic Surveys. <https://doi.org/10.1111/joes.12112>
- [9]Forsman, H. (2009). Improving innovation capabilities of small enterprises: Cluster strategy as a tool. International Journal of Innovation Management, 13(2), 221–243. <https://doi.org/10.1142/S1363919609002273>
- [10]Giroux, I. (2011). Managing creativity and operational demands: The challenge for creative freelancers in the film and television industry. Icsb, 1–18.
- [11]Hongqiang, Y., Chunyi, J., Ying, N., & Yinxing, H. (2012). China's wood furniture manufacturing industry: Industrial cluster and export competitiveness. Forest Products Journal, 62(3), 214–221. <https://doi.org/10.13073/0015-7473-62.3.214>
- [12]Husnah. (2013). Aset tanwujud, strategi bersaing dan kinerja keuangan: Universitas Brawijaya.
- [13]Irawati, D. (2006). Understanding The Triple Helix Model from The Perspective of the Developing Country: A Demand or A Challenge for Indonesian Case Study? In MPRA-Munich Personal RePEc Archive.
- [14]Irawati, D. (2012). Strengthening Cluster Building in Devleoping Country alongside the Triple Helix: Challenge for Indonesian Clusters-A Case Study of the Java Legion. 39944.
- [15]Kemenperin. (2018). Kemenperin: Perluas Pasar Industri Fesyen Dalam Negeri Lewat Indonesia Fashion Week 2018. 9/11/2018.
- [16]Klapwijk, E. T., Peters, S., Vermeiren, R. R. J. M., & Lelieveld, G. J. (2013). Emotional reactions of peers influence decisions about fairness in adolescence.



- Frontiers in Human Neuroscience. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2013.00745>
- [17] Kuncoro, M. (2016). Managing Local Resources To Compete In The Global Market.
- [18] Mahyarni. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan dan perilaku berbagi pengetahuan. Universitas Brawijaya.
- [19] Mate, B. F. J., Fuerst, W. L., & Barney, J. B. (1995). Information Technology and Sustained Competitive Advantage: A Analysis IT and Competitive Advantage: Previous Literature. December, 487–506.
- [20] Prasnowo, M. A. . (2019). Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah Kerajinan Batik. *Teknika: Engineering and Sains Journal*.
- [21] Rosenfeld, S. A. (2002). Creating Smart Systems A guide to cluster strategies in less favoured regions. April.
- [22] Singh, R. K., Garg, S. K., & Deshmukh, S. G. (2008a). Strategy development by SMEs for competitiveness: A review. *Benchmarking: An International Journal*, 15(5), 525–547. <https://doi.org/10.1108/14635770810903132>
- [23] Singh, R. K., Garg, S. K., & Deshmukh, S. G. (2008b). Strategy development by SMEs for competitiveness: A review. In *Benchmarking: An International Journal*. <https://doi.org/10.1108/14635770810903132>
- [24] Smith, A. (2003). Power relations, industrial clusters, and regional transformations: Pan-European integration and outward processing in the Slovak clothing industry. *Economic Geography*. <https://doi.org/10.1111/j.1944-8287.2003.tb00200.x>
- [25] Supeni, E. (2019). Penerapan Model Triple Helix Dan Keunggulan Bersaing Pada Ukm Industri Kreatif Di Kabupaten Sidoarjo. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*. <https://doi.org/10.37695/pkmsr.v2i0.444>
- [26] Susanty, A., Handayani, N. U., & Jati, P. A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Klaster Batik Pekalongan (Studi Kasus Pada Klaster Batik Kauman, Pesindon Dan Jenggot). *J@Ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.12777/jati.8.1.1-14>
- [27] Tambunan, T. (2007). Transfer of Technology to and Technology Diffusion among Non-farm Small and Medium Enterprises in Indonesia. *Knowledge, Technology & Policy*, 20(4), 243–258. <https://doi.org/10.1007/s12130-007-9031-7>
- [28] Tambunan, T. (2009). Export-oriented small and medium industry clusters in Indonesia. *Journal of Enterprising Communities*. <https://doi.org/10.1108/17506200910943661>
- [29] Thomas, R. M., Narayanan, K., & Ramanathan, A. (2012). A Comparative Study of Technology and Industry Clusters of SMEs in India. *Science, Technology and Society*. <https://doi.org/10.1177/097172181201700304>
- [30] Weijland, H. (1994). Trade networks for flexible rural industry. *Flexible Specialization*. <https://doi.org/10.3362/9781780440804.007>
- [31] Yokakul, N., & Zawdie, G. (2009a). The role of triple helix for promoting social capital, industrial technology and innovation in the SME sector in Thailand. *Science, Technology and Society*, 14(1), 93–117. <https://doi.org/10.1177/097172180801400104>
- [32] Yokakul, N., & Zawdie, G. (2009b). The role of triple helix for promoting social



capital, industrial technology and
innovation in the SME sector in Thailand.
Science, Technology and Society.
<https://doi.org/10.1177/097172180801400104>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN